

Representasi Postfeminime Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess “Mulan”

Natasya Candraditya Subardja, Heidy Arviani

Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
natasyacandra12@gmail.com

Abstract

The issues relating to gender discrimination and the feminist movement are still crucial to society. The research was meant to see how post-feminism is represented in the Disney princess "Mulan". Post-feminism is a feminist movement associated with liberation. Unlike the ideology that exists in the first and second wave of feminism, which seeks to fight for equality between women and men. Post-feminism is a liberation of women from the rigid hierarchical structure associated with male and female relationships. "Mulan" the movie is different with the previous live action princess series., This movie represent a feminism that attempts to break the stereotypes of previous gender. The approach used in this study is a qualitative approach using semiotics method by John Fiske. Analysis was made by observing the narrative text and visual images in a movie that contained feminism. Researchers found the value of post-feminism can be viewed in the three areas such as intellectuality, decision making and the positions of men and women. The movie is attempting to change the thought that women are below the men and are devoted only to the domestic sector.

Keywords: *Disney Princess, Mulan, Semiotics, Representations, Post-feminism*

Abstrak

Isu terkait dengan diskriminasi gender dan gerakan feminisme masih menjadi hal yang krusial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi post-feminisme dalam film Disney Princess “Mulan”. Postfeminisme adalah sebuah gerakan feminis terkait dengan pembebasan. Berbeda dengan ideologi yang ada pada feminisme gelombang pertama dan kedua, yang berusaha untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Postfeminisme merupakan pembebasan perempuan dari kekangan struktur hirarkis social yang berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Film “Mulan” berbeda dari serial live action princess sebelumnya. Pada film ini menampilkan nilai feminisme yang berusaha untuk mematahkan stereotype pada gender sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode semiotika John Fiske. Analisis dilakukan dengan mengamati teks narasi dan gambar visual dalam film yang mengandur unsur feminisme. Peneliti menemukan nilai postfeminisme dapat dilihat dari 3 aspek yaitu dalam hal intelektualitas, pengambilan keputusan dan dalam hal kedudukan laki-laki dan perempuan. Film ini berusaha untuk menggeser pemikiran bahwa perempuan berada pada posisi di bawah laki-laki dan hanya dikhususkan pada sektor domestik saja.

Kata Kunci: Disney Princess, “Mulan”, Semiotika, Representasi, Post-feminisme

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perfilman merupakan salah satu bentuk inovasi pada media komunikasi massa. Melalui sebuah film, pesan, ide-ide, dan gagasan yang disampaikan merefleksikan kondisi masyarakat. Berbeda dengan media komunikasi massa lainnya, film dapat menghadirkan kembali ataupun menciptakan sebuah realitas baru dalam masyarakat. Film secara tidak langsung merubah cara pandang pada khalayak, dan berkaitan erat dengan stereotype, (Eriyanto, 2008).

Stereotype yang sampai saat ini masih menjadi isu yang krusial dalam masyarakat adalah mengenai perbedaan gender, (Fakih, 2012). Stereotype terhadap peranan gender menyebabkan stratifikasi kelas sosial bahwa kasta kaum perempuan adalah lebih rendah dari laki-laki, (Kasiyan, 2008). Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan munculnya gerakan feminisme. Hakikat feminisme pada masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik dalam sektor publik maupun domestik. Sehingga pada saat ini mulai digencarkan film-film berbau feminisme dalam upaya meminimalisir diskriminasi dan ketidaksetaraan gender.

Salah satu film Hollywood yang memiliki konsep feminisme adalah live action serial princess produksi Walt Disney dengan judul "Mulan". Film yang ditayangkan pada layanan streaming Disney+ ini, berusaha untuk merepresentasikan perempuan sebagai sosok

yang baru yang setara dan bahkan lebih unggul dari laki-laki. Berbeda dengan stereotype perempuan yang ditampilkan oleh film-film serial princess sebelumnya.

Berlatar belakang budaya Cina, film Mulan yang diproduksi oleh Niki Caro, sutradara asal New Zealand ini menghadirkan konsep kolosal dengan nilai-nilai feminisme di dalamnya. Tokoh Mulan dalam film tersebut dihadapkan pada pilihan untuk membawa kehormatan bagi keluarganya. Iapun memutuskan untuk menyamar menjadi seorang pria agar dapat memenuhi titah kaisar untuk menjadi prajurit perang menggantikan ayahnya.

Adat dan tradisi masyarakat tionghoa dalam kehidupan sehari-hari dicerminkan melalui bagaimana perbedaan perlakuan berdasarkan gender. Melalui film Mulan ini, stereotype dan cara pandang terhadap perempuan berusaha untuk diubah. Menggeser anggapan konvensional dengan adanya konsep-konsep feminisme yang tampak melalui karakter tokoh Mulan.

Peneliti mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini, "Bagaimana Representasi Post-feminisme dalam Film Disney Princess 'Mulan'?" untuk dapat menjawab hal tersebut, peneliti menganalisis tanda, makna, penggambaran tokoh, adegan, plot, pesan tersembunyi, dan konteks budaya yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Postfeminisme

Feminisme secara umum mengacu pada ideologi pembebasan perempuan. Pada dasarnya hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan yang

disebabkan oleh jenis kelaminnya (Kasiyan, 2008:73). Diawali oleh persepsi ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki dalam masyarakat, gerakan feminisme mulai bermunculan. Sehingga muncullah upaya mengkaji penyebab ketimpangan terjadi. Hakikatnya mengenai perlawanan sehingga dapat bebas dari penindasan dan dominasi, serta ketidakadilan dan kekerasan yang dialami perempuan, (Tong, 1998).

Istilah postfeminisme pada awalnya muncul dalam artikel tahun 1920, merupakan sebuah istilah untuk menyatakan sikap “pro perempuan namun tidak anti laki-laki” (Faludi, 2006). Postfeminisme kembali muncul pada tahun 1980an dengan makna yang beragam, merupakan titik temu antara feminisme dengan postmodernisme, postkulturalisme, dan postkolonialisme. Sehingga postfeminisme merupakan kajian yang lebih kritis terhadap feminisme (Brook, 1997).

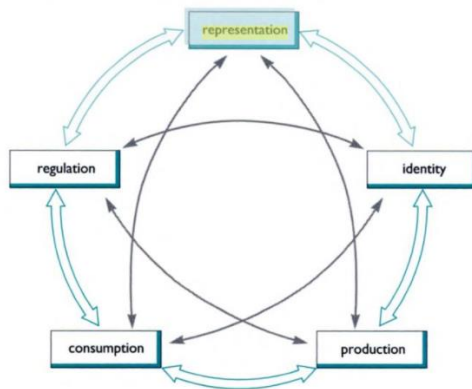
Postfeminisme juga dianggap sebagai kritik terhadap feminisme gelombang kedua, menurut Budgeon postfeminisme adalah perkembangan feminisme yang lebih kontradiktif terhadap gelombang kedua. Postfeminisme merupakan “*both a doing and undoing of feminism*” yang mengartikulasikan konsep-konsep feminisme sebelumnya sekaligus mendefinisikan kembali atas konsep-konsep tersebut. Konsep feminisme yang mengalami redefinisi salah satunya adalah peralihan feminitas sebagai bagian dari tubuh dan perubahan focus dari objektifikasi perempuan ke subjektifikasi yang lebih menekankan pada kemampuan perempuan untuk membuat keputusan, pilihan dan juga

mempertanggung jawabkan dirinya sendiri.

Representasi Dalam Film

Representasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu dari alam pikiran dengan penggambaran ataupun imajinasi untuk menempatkan suatu persamaan dalam perasaan atau pikiran kita. Selain itu representasi juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menyimbolkan atau menjadi contoh untuk menggantikan sesuatu hal. Sehingga dapat dikatakan sebagai produk proses social yang berhubungan dengan perwakilan dan perwujudan (Purwasito, 2003).

Representasi berkaitan erat dengan identitas dan pengetahuan. Inti dari sebuah representasi adalah proses produksi makna melalui sebuah bahasa. Bahasa merupakan produk sebuah budaya yang berfungsi sebagai sistem representasional. Budaya pada dasarnya berhubungan dengan produksi pertukaran makna, memberikan dan menerima arti sebuah makna diantara anggota suatu perkumpulan, (Mulyana, 2006). Representasi merujuk pada bagaimana pendapat, gagasan, seseorang dan kelompok ditampilkan. Sehingga representasi adalah proses produksi pertukaran makna antar manusia dan antar budaya menggunakan gambar, simbol dan juga bahasa (Hall, 2003).



Gambar 1. *The Circuit of Culture*
(Stuart Hall, 1997. *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices.*)

Pada dasarnya budaya berhubungan dengan produksi dan pertukaran makna, memberikan dan menerima arti sebuah makna antara anggota suatu perkumpulan. Dapat diibaratkan 2 orang yang memiliki budaya yang sama dapat menginterpretasikan kata dengan cara yang sama dan dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya terhadap dunia dengan cara yang dapat dipahami oleh satu sama lain. Maka dari itu budaya tergantung dari partisipan menginterpretasikan apa yang terjadi disekitarnya dengan makna, dan membuat masuk akal pandangan akan dunia dengan cara yang sama.

Kesetaraan Gender pada Budaya Cina

Saat ini Cina masih menduduki ranking ke-106 dari 153 negara dalam hal kesetaraan gender. Diskriminasi gender yang terjadi di Cina dapat dilihat dari beberapa sektor salah satunya adalah dari segi ketenagakerjaan. Berdasarkan laporan dari Human Rights Watch, perusahaan Cina termasuk perusahaan e-commerce raksasa dikritik akibat diskriminasi gender. Hal ini disebabkan oleh penayangan iklan media massa yang hanya menerima

pelamar laki-laki. Perempuan dinilai kurang mampu daripada laki-laki dan dianggap tidak memiliki komitmen pada pekerjaan dan memiliki peran untuk mengurus keluarga. (Global Gap Index 2020 by World Economic Forum)

Pada tahun 2020 permasalahan mengenai diskriminasi gender masih tidak banyak mengalami kemajuan. Di tahun 2020 tercatat sekitar 11% dari seluruh lowongan pekerjaan tenaga sipil yang dipublikasikan oleh pemerintah Tiongkok masih bersifat diskriminatif. Angka tersebut sudah menurun dibanding tahun 2019 dan 2018 yang mencapai hingga 19%. Penurunan yang ada bukanlah berasal dari upaya pemerintah dalam memberantas diskriminasi gender tetapi karena memang tidak dibukanya lowongan pada kementerian yang paling diskriminatif. (<http://ruangnegeri.com/diskriminasi-gender-lowongan-kerja-di-tiongkok-seksisme-yang-melanggeng/>)

Pergerakan feminisme tentu tidak lepas dari sosok perempuan, salah satunya Qiu Jin seorang penyair feminisme yang dikenal sebagai 'Joan of arc' Tiongkok. Jin mengkritik keras kekerasan terhadap perempuan, pembunuhan bayi perempuan dan tradisi mengikat kaki yang menyiksa perempuan. Sebenarnya cukup banyak aktor internasional yang menekan pemerintah untuk membereskan persoalan tersebut namun diskriminasi gender di Tiongkok tidak kunjung membaik. Salah satu bentuk komunikasi media massa yang berupaya untuk mengatasi diskriminasi gender adalah Film Mulan produksi Walt Disney yang mengangkat latar belakang tokoh Mulan dari Cina.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan proses analisis data secara induktif dan pada makna dibalik data yang diamati menurut subjektif peneliti, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi menggunakan berbagai metode yang ada (Moloeng, 2005:5). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) yang muncul ataupun digunakan dalam acara televisi yang berhubungan dengan terbentuknya suatu makna. Fiske berpandangan bahwa apa yang ditampilkan di layar kaca termasuk film, merupakan sebuah realitas social, dan realitas social itu sendiri adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Peristiwa yang ditayangkan dalam dunia pertelevisian di *encode* oleh kode-kode social dalam tiga level berikut :

1. Level Realitas : Kode-kode social yang meliputi lingkungan (environment), perilaku (behavior), gaya bicara (speech), gerakan (gesture), ekspresi, (expression), penampilan (appearance), kostum (dress), tata riasan (make up).
2. Level Representasi : Kode teknik yang meliputi kamera (camera), pencayahaan (Lighting),

pertelevisian (editing), music (Music) dan juga suara (Sound). Kode representasi juga meliputi narasi (narrative), konflik (conflict), karakter (character), aksi (action), latar (setting), dialog (dialogue), dan juga pemeran (casting).

3. Level Ideologi : kode ideologi terorganisir dalam penerimaan hubungan social oleh ideologi seperti individualis, nasionalis, patriarki, ras, kelas, materialism, kapitalisme, dan lain-lain.

Obyek penelitian adalah Film Disney Princess “Mulan” berdurasi 115 menit yang diproduksi oleh Walt Disney dan disiarkan melalui layanan streaming Disney+. Semiotika dengan model Charles Sanders Pierce menjadi pilihan dalam meneliti dan menganalisa representasi feminisme. Peneliti mengumpulkan data terkait dengan observasi objek penelitian dan studi kepustakaan dari jurnal, buku maupun artikel lain yang berkaitan dengan penelitian ini agar dapat menunjang dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini konsep representasi yang ada merujuk pada definisi mengenai bagaimana perilaku karakter tokoh ditampilkan pada alur cerita sebuah film dalam media massa. Alat-alat representasi dapat berupa narasi besar (*grand narration*), scenario, cara bercerita, dialog, dan beberapa unsur lainnya (Arviani, 2007). Fokus penelitian ini adalah pada representasi post-feminism yang ada pada film

Disney princess “Mulan”. Penggambaran yang ada dapat dilihat dari analisis tekstual maupun visual pada adegan tertentu yang menampilkan nilai-nilai feminisme.

A. Feminisme dalam Intelektualitas

Feminisme dalam intelektualitas berfokus pada kapasitas dalam mengambil keputusan secara otonom dan pengambilan keputusan yang hati-hati. Intelektualitas dapat dilihat dari pemenuhan diri atau penggunaan akal untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sehingga dalam feminisme ini tidak hanya memandang nalar secara moral saja namun juga dalam pemikiran. Dalam praktiknya intelektualitas kaum perempuan selalu dianggap lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Hal ini seringkali menyebabkan diskriminasi pada penerapan dalam bidang pekerjaan yakni antara sektor publik dan sektor domestik.



Gambar 1 Scene 49, 01:08:22

Level realitas

Gesture tokoh Mulan bersembunyi dibalik bebatuan untuk menipu lawan. Ekspresi siap siaga menunjukkan dalam perang dibutuhkan strategi dan kewaspadaan yang tinggi. Latar medan perang terlihat jelas dengan property alam dan suasana yang mencekam. Penampilan Mulan mengenakan baju prajurit

dengan wajah kusam menandakan banyak rintangan yang telah dilaluinya.

Level Representasi

Sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah eye level, posisi yang sejajar dengan objek. Dengan teknik pencahayaan High Key Lighting menunjukkan suasana siang yang cerah di medan tempur. Pengambilan Longshoot kamera menunjukkan adegan dan latar sekitar pada suasana yang mencekam. Aksi dari tokoh utama untuk mengelabui musuh merepresentasikan kecerdasan dari seorang. Dengan mengamati area medan perang dapat memunculkan taktik untuk mengelabui musuh dan menyelamatkan kawan.

Level ideologi

Dalam scene ini, dapat dilihat nilai feminisme dari sisi intelektualitas. Menunjukkan bahwa karakter tokoh Mulan sebagai perempuan memiliki kecerdasan hingga mampu menyusun taktik untuk mengelabu pasukan musuh. Mulan berusaha menyelamatkan rekan sekawannya dan berpikir cepat dalam kondisi genting dengan memanfaatkan apa yang ada di medan perang dan mengamati kondisi geografis sekitar.



Gambar 2 Scene 53, 01:18:17

Dialog :

Mulan: “Serangan garnisun hanyalah gangguan. Khan meminta kita untuk focus pada jalur sutra agar dia bisa menyelip ke kota kekaisaran dan membunuh kaisar. Bori khan sudah jauh sekarang, tentara kekaisaran tidak bisa menghentikannya sekarang. Tapi mungkin pasukan kecil yang terlatih bisa. Saat digunakan dengan benar. Empat ons bisa menggerakkan 1.000 pound”

Level realitas

Mulan mengutarakan pendapatnya pada komandan pasukan tentang taktik serangan yang dilakukan pasukan musuh. Ekspresi Mulan menggambarkan kepercayaan diri yang kuat. Penampilan Mulan yang sederhana namun tegas menonjolkan karakternya yang berpegang teguh pada prinsipnya.

Level representasi

Teknik pencahayaan Low Key Lighting menambahkan kesan dramatis dan misterius pada adegan ini. Dengan posisi kamera yang sejajar atau eye level, dan pengambilan gambar secara Medium close shot memfokuskan pada karakter Mulan yang berani dan tegas mengungkapkan pendapatnya.

Level ideologi

Mulan berusaha untuk menyelamatkan nasib kekaisaran dan juga teman-temannya dengan mengantisipasi bagaimana cara musuh menyerang. Mulan memanfaatkan pasukan tentara terlatih untuk membantu pasukan kekaisaran. Dengan begitu musuh akan dapat

dikalahkan karena tidak terpikirkan bahwa pasukan Mulan telah mengetahui rencananya.

Dari kedua adegan diatas dapat dilihat bahwa karakter tokoh Mulan memiliki intelektualitas dalam hal inisiatif. Sebagai seorang prajurit, strategi yang tepat untuk menghadapi pasukan lawan adalah hal yang sangat penting. Pemikiran Mulan tentang taktik tipuan membuktikan bahwa ia memiliki pemikiran yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami pasukannya saat ada pada masa krisis. Demi menyelamatkan pasukan yang ada dalam kondisi genting, Mulan ditampilkan menjadi sosok berani denganyang memancing arah serangan pasukan musuh agar teralihkan. Memanfaatkan peralatan sederhana yaitu topi prajurit lain yang sudah tumbang dan situasi kondisi medan perang, Mulan berhasil mengelabui musuh untuk menyerah gunung salju. Hasil akhirnya pasukan kawan dapat diselamatkan karena runtuhnya salju menyerang pasukan musuh.

Intelektualitas dalam pengambilan keputusan yang hati-hatipun juga ditampilkan oleh karakter tokoh Mulan. Pemikiran akan strategi serangan fajar nampak dari inisiatif yang dibawa Mulan setelah melihat situasi dan kondisi pasukan musuh. Mulan mempertaruhkan nyawanya dan segala yang dimiliki untuk menyampaikan kabar target musuh, dan bagaimana strategi untuk mengatasinya. Penggambaran intelektualitas tokoh Mulan ditampilkan melebihi prajurit lain hingga membawa keselamatan bagi kekaisaran.

B. Feminisme dalam Pengambilan Keputusan

Budaya menyebabkan adanya pembatasan pada peran gender, hal ini berlaku pula pada peran gender dalam pengambilan keputusan. Budaya patriarki yang mendominasi dalam adat timur menyebabkan pengambilan keputusan didominasi oleh kaum laki-laki. Feminisme dalam hal pengambilan keputusan merupakan bentuk perjuangan kesetaraan gender yang menentang stereotype perempuan tidaklah rasional dan hanya bergantung pada emosional semata. Bentuk pengambilan keputusan adalah hak bagi setiap individu untuk memutuskan hal-hal bagi dirinya sendiri. Terlepas dari label laki-laki dan perempuan, setiap individu berhak untuk mengambil keputusan yang baik untuk dirinya sendiri dan bukan berdasar pada keputusan budaya patriarki.



Gambar 3 Scene 17, 25:56

Level realitas

Di dalam ruangan bernuansa oriental cina, Mulan mengenakan baju perang ayahnya dengan membawa pedang dan menyamar menjadi seorang pria bersiap untuk masuk ke pasukan tentara. Mulan memutuskan untuk menggantikan ayahnya yang sakit sebagai prajurit perang. Ia menyamar menjadi laki-laki karena hanya laki-laki yang diperbolehkan

untuk mengikuti latihan militer. Sebelum pergi menuju tempat pelatihan, ia memantapkan keputusannya dengan berdoa pada leluhurnya. Ia bertekad akan pulang dengan membawa kehormatan bagi keluarga dan leluhurnya.

Level representasi

Background music yang intens memberikan kesan penekanan pada keputusan besar yang diambil oleh tokoh. Teknik *Longshoot* yang diambil mendorong kesan dramatisasi, didukung dengan pencahayaan pada kuil keluarga yang remang-remang menunjukkan kesan misterius. Penekanan warna merah merepresentasikan sebuah keberanian yang merujuk pada tokoh.

Level ideologi

Dalam scene ini, tokoh Mulan memutuskan untuk menggantikan ayahnya dan menyamar menjadi laki-laki untuk pergi ke Barak militer kekaisaran. Dapat dilihat nilai feminisme disini sebagai seorang perempuan Mulan memiliki keputusan untuk dirinya sendiri, menentukan hak atas dirinya sendiri untuk pergi berjuang di Medan Perang. Sebagai seorang feminis membuat keputusan untuk diri sendiri bukanlah berdasarkan kebudayaan patriarki namun murni atas kehendak individual sendiri.



Gambar 4 Scene 47, 01:05:09

Dialog :

Narator: “Dan Hua Jun memang mati. Karena kebohongan tidak bisa hidup begitu lama. Tapi Mulan, Mulan tinggal.”

Mulan: “Benar.”

Level realitas

Mulan menatap pantulan dirinya pada pedang yang terukir tulisan berani, setia, dan jujur. Pantulan wajah pada pedang menunjukkan siapa dirinya sebenarnya. Dia bukanlah Hua Jun melainkan Hua Mulan. Mulan memutuskan untuk tidak berbohong tentang identitasnya, karena ia adalah seorang prajurit yang memegang teguh prinsip yang terukir pada pedangnya, yaitu berani, setia, dan jujur. Ia akan berjuang menjadi dirinya yang sebenarnya, seorang prajurit wanita.

Level representasi

Sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *reflection shot*, fokus objek ditampilkan melalui pantulan bayangan pedang. Teknik pengambilan gambar yang *close up* pada bayangan diri dan tulisan pada pedang merepresentasikan bahwa jujur, berani, dan setia adalah prinsip dan seorang prajurit, dan ia melihat pantulan dirinya pada tulisan itu, mengindikasikan bahwa ia harus memegang teguh prinsip itu dengan bersikap jujur dan mengungkap jati dirinya.

Level ideologi

Pada scene ini, Mulan sebagai karakter tokoh pejuang feminis menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang yang memperjuangkan kesetaraan gender haruslah menjadi diri sendiri,

dimana bukan menjadi seperti laki-laki dengan menyamar tetapi menjadi perempuan sebagai mana dirinya. Sehingga Mulan memutuskan untuk mengungkap jati dirinya, selayaknya seorang prajurit yang memiliki prinsip, berani jujur dan setia seperti yang tertulis pada pedang miliknya.

Pada budaya masyarakat Cina atau Tionghoa, dalam film ini kehormatan bagi keluarga yang dibawa oleh anak perempuan adalah sukses dalam hal perjodohan. Dan kehormatan bagi keluarga yang dibawa oleh anak laki-laki adalah kesuksesannya membawa kejayaan atau kemakmuran bagi keluarga. Budaya patriarki pada masyarakat cina mengekang dalam hal pengambilan keputusan.

Dalam film ini Mulan bukanlah tokoh yang kehilangan perasaan emosional. Mulan mengambil keputusan menyamar menjadi prajurit pria demi menggantikan ayahnya yang tidak mampu berperang. Rasa belas kasih digambarkan melekat pada karakter tokoh Mulan yang berbakti pada keluarga dan leluhurnya. Mulan memutuskan membawa kehormatan bagi keluarganya dengan cara yang berbeda. Ia memilih untuk bertempur dan terjun dalam sector public daripada meneruskan perjodohan yang tidak berhasil.

Demi memperjuangkan kesetaraan gender bagi perempuan, Mulan disadarkan bahwa prinsip seorang prajurit adalah dengan menjadi dirinya sendiri. Ia memutuskan untuk mengungkapkan identitasnya sebagai perempuan pada komandan dan seluruh pasukan teman-temannya. Mulan memutuskan untuk berjuang dengan bangga sebagai prajurit perempuan di medan tempur.

C. Feminisme terhadap kedudukan Laki-laki dan Perempuan

Stereotype terhadap peranan gender menyebabkan stratifikasi kelas sosial bahwa kasta kaum perempuan adalah lebih rendah dari laki-laki. Padahal laki-laki dan perempuan adalah sama-sama makhluk sosial yang hidup berdampingan dan membutuhkan satu sama lain. Kedudukan laki-laki dan perempuan yang diperjuangkan kesetaraannya adalah bentuk dari upaya penentangan akan kapitalisme yang dilakukan terhadap perempuan.



Gambar 5 Scene 39, 49:25

Level realitas

Mulan mendaki gunung dengan beban yang dibawa oleh kedua tangannya. Para prajurit lainnya menatap Mulan dengan tatapan takjub. Mulan berhasil mendaki gunung dengan kestabilan dan kekuatan yang melebihi para prajurit laki-laki lainnya. Prajurit lain pada akhirnya mengakui kehebatan Mulan karena berhasil menyelesaikan pelatihan mencapai puncak gunung dengan beban yang dibawanya tanpa kecurangan apapun.

Level representasi

Sudut pengambilan gambar yang diambil adalah *Eye Level*. Teknik pengambilan gambar *middleshoot* dengan dua tokoh dalam

satu *frame* menunjukkan suasana yang berfokus pada tokoh utama. Latar belakang instrumen musik yang ceria memberikan kesan sebagai motivasi dan penyemangat.

Level ideologi

Dalam scene ini, tokoh Mulan masih menunjukkan sisi maskulinitas dari seorang perempuan. Seorang perempuan tidak hanya lemah lembut saja tetapi juga dapat memiliki sisi maskulinitas yaitu kuat dan mandiri. Mulan menunjukkan karakter yang optimis untuk mencapai keberhasilan misinya. Bahkan hal ini membuat keheranan rekan prajuritnya karena tidak bias menyamai kemampuan yang dimiliki Mulan, disini sangat ditonjolkan bahwa perempuan juga dapat unggul pada satu sisi atau di beberapa bidang di banding laki-laki.



Gambar 6 Scene 57, 01:22:26

Level realitas

Mulan berada di posisi paling depan pada barisan prajurit berkuda menuju Kota Kekaisaran. Mulan diberikan wewenang untuk menjadi pemimpin pasukan prajurit dengan misi menyelamatkan kekaisaran. Mulan sebagai pencetus ide strategi untuk mengalahkan musuh, dianggap mampu untuk dapat menjadi pemimpin pasukan.

Level representasi

Long shoot camera menunjukkan keseluruhan pasukan dan latar kota, merepresentasikan bahwa Mulan adalah sosok pemimpin pasukan yang tangguh. Sudut pengambilan gambar yang diambil adalah *bird's eye*, dimana posisi kamera diambil dari atas sehingga subyek karakter terlihat kecil untuk menunjukkan suasana yang sedang terjadi sebagai fokusnya. Suasana sepi mengindikasikan bahwa suasana sedang genting dan dibutuhkan seseorang pahlawan.

Level ideologi

Dalam scene atau adegan ini membuktikan bahwa perempuan juga dapat menjadi sosok pemimpin. Mematahkan anggapan bahwa perempuan dianggap tidak mampu untuk memimpin. Dari karakter tokoh Mulan disini dapat dilihat ia memiliki wibawa dan ketegasan serta kemampuan untuk mengarahkan prajurit dan menjadi pemimpin yang dapat diandalkan.

Keterbatasan kemampuan fisik dan stereotype perempuan lemah berusaha dibantah dalam film ini. Karakter tokoh Mulan digambarkan memiliki kekuatan yang setara dan bahkan melebihi laki-laki. Terlahir dengan kekuatan chi yang besar, Mulan mampu menanggung beban yang berat dan berhasil menuntaskan misi pelatihan prajurit yang dilakukannya. Sehingga hal tersebut membuat prajurit lain mengakui kehebatannya. Dalam film ini kemampuan dan kehebatan bukan dilihat hanya semata karena gender, tetapi dari hasil kerja keras dan usaha.

Dalam budaya cina yang menganut sistem patriarki, pemimpin diharuskan adalah seorang laki-laki. Stereotype bahwa perempuan dianggap tidak mampu menjadi seorang pemimpin pun juga berusaha untuk dibantah dalam film ini. Komandan prajurit mengakui kemampuan Mulan dan memberikan wewenang untuk memimpin pasukan. Penggambaran Mulan sebagai pemimpin pasukan adalah sosok wanita yang menjadi pemimpin yang tegas, cepat tanggap, responsive, dan bertindak untuk keselamatan kekaisaran. Sebagai seorang pemimpin, Mulan bukanlah wanita yang emosional, ia paham bahwa selalu ada pengorbanan dan perjuangan dari pasukannya, sehingga ia maju melawan musuh agar perjuangan kawan-kawannya tidak sia-sia.

Dari segi realitas, mayoritas dari data yang ada menunjukkan penampilan Mulan yang awalnya menyamar menjadi seorang laki-laki, pada akhirnya memutuskan menunjukkan identitas aslinya yang seorang perempuan. Make up yang digunakan disesuaikan dengan konsep natural sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Kostum yang dikenakan oleh Mulanpun mayoritas adalah baju tradisional China Tionghoa dengan warna dominan merah. Merah memiliki arti kesan yang berani. Menegaskan bahwa karakter Mulan adalah sosok perempuan yang berani. Warna merah sendiri bagi masyarakat tionghoa melambangkan antusiasme, semangat dan keberuntungan. Hal inipun dapat dilihat dari berbagai ekspresi yang ditunjukkan Mulan dan juga gesture yang ada saat melewati rintangan maupun pada saat bertempur melawan pasukan musuh.

Dari segi representasi teknik pengambilan gambar pada scene diatas mayoritas menggunakan *medium shot*, yang berfokus pada ekspresi karakter Mulan namun juga masih menunjukkan keadaan sekitarnya. Lingkungan yang tampak pada beberapa scene yang disajikan di atas adalah lingkungan pedesaan tempat tinggal Mulan. Hal ini menandakan bahwa segala interaksi Mulan dan perjuangan yang dilaluinya untuk mendapatkan hak sebagai perempuan tidak lepas dari paradigm yang ada pada masyarakat. Karena pada dasarnya stereotype yang membatasi dan mendiskriminasi perempuan muncul dari pemikiran masyarakat. Lingkungan lain yang muncul adalah tempat pelatihan prajurit, menunjukkan bahwa karakter Mulan juga memiliki sisi maskulinitas yang tampak dari berbagai aksi yang dilakukan selama ia berada di camp pelatihan prajurit. Lingkungan lain yang ditunjukkan adalah berhubungan dengan istana dan ibukota kekaisaran, ini menunjukkan bahwa Mulan sebagai masyarakat China pada saat itu tetap berada pada hukum yang diatur oleh kaisar. Sehingga segala upaya perjuangannya ditunjukkan agar diakui oleh dinasti kekaisaran.

Dari level ideologi nampak nilai-nilai postfeminisme. Postfeminisme sebagaimana dipahami dari perspektif ini adalah tentang pergeseran konseptual di dalam feminisme, dari debat sekitar persamaan ke debat yang difokuskan pada perbedaan. Selain pada film Mulan ini jelas sekali bahwa karakter yang ditonjolkan adalah Mulan. Pada film ini karakter Mulan ditampilkan dengan mengubah istilah *male gaze* yang kerap kali digunakan

pada film Hollywood. Berfokus bukan pada wanita sebagai objek yang dipandang laki-laki tetapi pada bagaimana wanita sebagai subjek yang bebas dalam mengekspresikan dirinya.

Pada film ini karakter tokoh Mulan menunjukkan pergeseran konseptual pada perspektif postfeminisme, dimana perempuan dan laki-laki bukan terkotak pada kerangka bahwa perempuan haruslah feminis dan laki-laki haruslah maskulin. Perempuan dan laki-laki adalah individu yang berbeda jenis kelamin dan dapat mengalami yang namanya pertukaran gender. Sehingga sisi maskulin maupun feminis dapat dimiliki baik laki-laki maupun perempuan. Karakter Mulan menunjukkan sisi maskulinitas dari aksi heroic yang dilakukan saat berusaha menyelamatkan kawan dan juga melawan pasukan musuh. Namun tak lantas melupakan bahwa pada dasarnya Mulan adalah perempuan yang memiliki sisi feminisme, terlihat dari sisi emosional yang ditunjukkan pada keluarganya.

Postfeminisme menentang asumsi-asumsi hegemonik yang dipegang oleh epistemologi feminis gelombang kedua bahwa penindasan patriarki dan imperialis adalah pengalaman penindasan yang universal. Bagi masyarakat China Tionghoa kehormatan bagi perempuan adalah untuk mendapatkan keberhasilan melalui perjodohan. Masyarakat pada saat itu masih menganut system patriarki dimana laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi. Namun dalam film ini, karakter tokoh Mulan berusaha untuk melawan diskriminasi terhadap perempuan yang dialaminya dengan memutuskan hak bagi kehidupannya, sehingga ia memilih untuk menjadi prajurit kekaisaran. Menegaskan bahwa perempuan bukan lagi kaum yang tertindas

sistem patriarki tetapi perempuan sebagai individu yang memiliki kekuatan untuk memposisikan dirinya di masyarakat.

Alur cerita film *Mulan* membawa karakter *Mulan* sebagai sosok pahlawan yang menyelamatkan dinasti kekaisaran. Dapat dilihat dari anugerah yang diberikan oleh kaisar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang tokoh *Mulan* dalam perjuangan kesetaraan gender bagi perempuan. Membuka peluang bagi perempuan lain untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti dirinya. *Mulan* menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi dari cara ia mengelabui musuh. *Mulan* juga menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menjadi seorang pemimpin yang dapat diandalkan. Dan keputusan perempuan ingin memposisikan dirinya seperti apa terletak pada hak otonom individual sendiri.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter tokoh *Mulan* adalah tokoh kunci dalam penyampaian pesan yang mengandung nilai-nilai feminisme. Dari film ini dapat dilihat upaya untuk merepresentasikan perempuan dengan sosok yang berbeda dengan stereotype perempuan yang identik dengan kaum yang berada di bawah laki-laki. Alur cerita dinamis dijadikan upaya untuk mencerminkan kondisi masyarakat bahwa diskriminasi gender dapat diminimalisir apabila masyarakat tidak bertindak berdasarkan stereotype yang ada.

Nilai-nilai postfeminisme dapat dilihat dari 3 hal yaitu dari segi intelektualitas, pengambilan keputusan, dan dalam kedudukan laki-laki dan perempuan. Intelektualitas dinilai bukan berdasarkan pada perbedaan gender namun dari pemikiran yang dimiliki oleh seseorang. Pengambilan keputusan adalah hak bagi seorang individu terlepas dari apapun gender yang dimilikinya. Kedudukan bagi laki-laki dan perempuan adalah setara. Seorang perempuan memiliki sifat yang berbeda dengan laki-laki, namun kemampuan dan kehebatan tidak seharusnya dilihat berdasarkan gender namun dari hasil kinerja. Seorang perempuan juga memiliki kemampuan untuk memimpin, dan berpikir secara rasional.

Mulan sebagai karakter tokoh perempuan menonjolkan unsur postfeminisme dengan menampilkan bukan lagi persamaan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi selain menentang stereotype masyarakat karakter *Mulan* juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya memang berbeda. Bukan perempuan yang feminis dan juga bukan laki-laki yang maskulin, namun setiap individu memiliki bagi sisi feminisme dan maskulin yang ada dan bebas ditunjukkan oleh setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Social*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasiyan. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*.

Yogyakarta:Ombak

Sapu

Mulyana, Dedi. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: RemajaRosdakarya.

Tong, Rosmarie Putnam. 2009. *Feminist Thought*. California : Westview Press.

Tangan Fang Yin). *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 1(1), 57-68.

Jackson, S. M., & Jones, E. B. G. (2009). Fouling film development on antifouling paints with special reference to film thickness. *International biodeterioration*, 24(4-5), 277-287.

Li, Y., & Yaghi, A. (2019). Wonder Woman: A Poor Representation of Feminism.

Jurnal

Arviani, H., & Febrianita, R. (2020). E-Health Communication On Instagram Posts: Contents Analysis Of Alodokter. *Metacommunication: Journal Of Communication Studies*, 5(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.20527/mc.v5i1.8019>

Chornelia, Y. H. (2013). Representasi Feminisme dalam Film “Snow White and The Huntsman”. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3).

FAJARIANI, R. (2018). *ETNIS TIONGHOA DAN DISKRIMINASI (Studi Komparatif Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa Pada Rezim Orde Baru Dan Pasca Orde Baru di Kota Tasikmalaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

Fanning, S. E. (2018). The Many Faces of Jane Eyre: Film Cultures and the Frontiers of Feminist Representation. *Brontë Studies*, 43(1), 41-54.

Handayani, T., Sugiarti, & Dharma, S. (2006). *Konsep dan teknik: penelitian gender*. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.

Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *JURNAL SIGNAL*, 7(1), 46-69.

Haskel, M. (1978). From Revenge to rape : The treatment of woman in the movies. *Filmmaker*, 9(1), 278-295.

Ikasari, P. N. (2017). Perempuan dalam diskriminasi etnis di Indonesia (Analisis Film

Lucas, C. (1965). *Women of China: Christopher Lucas*. Dragonfly Books.

MOEKAJANTO, M. S. P. (2020). *Representasi Diskriminasi Gender Terhadap Office Lady Dalam Anime Aggretsuko* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Primasari, W. (2017). KONSTRUKSI GENDER DALAM MEDIA MASSA (ANALISIS SEMIOTIKA PIERCE PADA PROGRAM MATA NAJWA EPISODE “GENGSI BEREPUT KURSI”). *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 2(2), 136-154.

Rorong, M. J. (2019). Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 13(1).

Sakdiyah, H. (2018). *Diskriminasi gender dalam Film Pink: analisis semiotik Roland Barthes* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy”. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).

Sunardi, S. (2008). Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam iklan.

Tanus, G. O. (2020). *Representation of feminism in the movie "Captain Marvel" = Representasi feminisme di film "Captain Marvel"* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).

Internet

Izza A. , Glaniz. (2020) Diskriminasi Gender Lowongan Kerja di Tiongkok. <http://ruangnegeri.com/diskriminasi-gender-lowongan-kerja-di-tiongkok-seksisme-yang-melanggeng/> diakses tanggal 28 Februari 2021.

Baumann, Bettina. (2019) (<https://www.dw.com/id/feminisme-di-dunia-apa-yang-kini-diperjuangkan-aktivis-perempuan/a-47814091>) diakses tanggal 28 Februari 2021.

Afrianty, Dina. (2020) Menguatnya Konservatisme memundurkan reformasi kebijakan demi kesetaraan perempuan di Indonesia. <https://theconversation.com/menguatnya-konservatisme-memundurkan-reformasi-kebijakan-demi-kesetaraan-perempuan-di-indonesia-144505>. diakses tanggal 28 Februari 2021.

